

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan bagaimana cara seseorang menjadi pemimpin. Menurut Wursanto menyatakan ada enam teori kepemimpinan yaitu: teori kelebihan, teori sifat, teori keturunan, teori karismatik, teori bakat dan teori sosial. Nanus menegaskan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan mendukung orang lain untuk bekerja secara antusias menuju pencapaian tujuan, jadi dari defenisi ini ada tiga elemen penting yaitu : memberikan pengaruh, mendukung , usaha suka rela dalam mencapai tujuan.¹

Pemimpin menurut P. Pigors maksudnya adalah suatu proses saling mendorong melalui keberhasilan interaksi dari perbedaan-perbedaan individu, mampu mengontrol sumber daya manusia dalam mengejar tujuan. Kemudian pemimpin menurut G.C.Cleeton dan C.W.Mason ialah kepemimpinan yang menunjukkan kemampuan mempengaruhi orang-orang dan mencapai hasil melalui imbauan emosional dan ini lebih baik dibanding dengan melalui penggunaan kekuasaan. Ordway yang menegaskan kembali bahwa pemimpin sebagai perpaduan perangai yang memungkinkan seseorang mampu mendorong pihak lain dalam menyelesaikan tugas atau tujuan dari organisasi.²

Jadi pemimpin ialah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan. Pemimpin juga suatu proses dalam mempengaruhi orang lain untuk mau mengikiti pemimpinnya dalam mencapai keinginan atau tujuan bersama. Menurut Moelayu Hasibuan adalah dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaan demi tercapai tujuan.³

Kepemimpinan merupakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Konsep kepemimpinan dari sudut pandang pemimpin dikemukakan oleh Bennis dan Nunus menurutnya seorang yang disebut pemimpin, jika ia mampu memberikan visi kepada organisasi dan mampu menjabarkannya menuju realita. Kemudian kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mendukung dalam mencapai tujuan organisasi yang relevan.⁴

Menurut Kimball Willes, mendefenisikan kepemimpinan secara singkat dari sudut pandang yang sedikit berbeda dan dengan "scope" pengertian yang lebih luas daripada

¹Syafaruddin, dkk, *Kepemimpinan Dan Kewirausahaan*, (Medan, Perdana Publishing, 2010) hlm. 24.

²Inu KencanaSyafiie, *Etika Pemerintahan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2011)Hlm.185.

³Melayu S. P Hasibuan, *Manajemen Haji:Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta Bumi Aksara, 2006 hlm. 34

⁴John M. Ivancevich, *Prilaku Dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2006) hlm. 194.

keterangan-keterangan pengarang yang lain tetapi tidak menunjukkan adanya perbedaan pengertian atau pertentangan maksud secara tajam beliau mengatakan bahwa *“leadership is any contribution to the establishment and attainment of group purposes”*.

Beliau tidak memandang kepemimpinan itu sebagai suatu kesiapan, kemampuan atau energi belaka, tetapi ia lebih menekankan kepemimpinan itu sebagai satu sumbang dari setiap orang yang dapat bermanfaat di dalam penetapan dan pencapaian tujuan *“group”* secara bersama.⁵

Secara umum defenisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut. Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh setiap orang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menentun, menggerak, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.

Kepemimpinan adalah prilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok dengan suatu tujuan yang ingin dicapai bersama, pemimpin juga pemberi pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapain tujuan atau beberapa tujuan tertentu. kepemimpinan juga memberikan arti (pengaruh yang berat), untuk melakukan usaha yang di inginkan untuk mencapai sasaran dan kepemimpinan juga yang secara konsisten memberikan kontribusi yang efektif terhadap orde sosial, dan yang diharapkan yang ada persiapan dalam melakukannya demi tujuan sebuah organisasi yang ingin dicapai.⁶

Pengertian kepemimpinan, apabila berkumpul tiga orang atau lebih kemudian di antara mereka “ mengajak” teman-temannya untuk melakukan sesuatu (apakah itu mengerjakan tugas) pada pengertian sederhana orang tersebut telah melakukan “kegiatan memimpin”, karna ada unsur “mengajak” dan mengoordinasi ada teman dan ada kegitan dan ada sasarannya. Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan dari arti kepemimpinan yang semua dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu prilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang

⁵*Ibid.* 60-62

⁶Gary Yukl, *Kepemimpinan Dan Organisasi*, (Jakarta : Prenhal Lindo, 1998) hlm.2.

dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Dari uraian di atas bahwa pemimpin itu memiliki kewajiban untuk mengayomi, bawahannya untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Miftah Toha dalam buku "kepemimpinan Islam Indonesia" kepemimpinan adalah pelaksanaan otoritas dan pembuatan atau penentu keputusan bertindak untuk menghasilkan pola yang konsisten dalam rangka mencari pemecahan dari suatu persoalan bersama.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa istilah apapun yang dipakai didalam perumusan definisi-defenisi untuk menerangkan hakekat dalam memimpin dengan peranan yang dimainkan sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis-penulis, semua menjelaskan bahwa kepemimpinan itu tidak lain dari kemampuan memimpin seseorang yang di dalam kegiatan atau prosesnya mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan mengarahkan orang lain sehingga mereka ikut mau berbuat, dan bertanggung jawab. Karena kepemimpinan merupakan salah-satu aspek manajerial dalam kehidupan organisasi yang merupakan posisi kunci, yang mana kepemimpinan berperan sebagai penyelaras dalam proses kerja sama antar manusia dan organisasinya.⁸

Visi kepemimpinan adalah suatu pandangan masa depan yang terbagi kepada pengikut. Menurut Nanus bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan mendukung orang lain secara antusias menuju pencapaian tujuan. Dari definisi ada tiga elemen penting yaitu:

1. Pengaruh
2. Usaha Suka Rela
3. Pencapaian tujuan

Strategi kepemimpinan yang kuat menurut Manz Sins yaitu sebagai berikut ini:

1. Lebih banyak mendengar dan kurang bicar
2. Menanyakan masalah lebih banyak dan sedikit memberi jawaban

⁷Azis Mohammad Ali., *Kepemimpinan Islam Indonesia*, (Jakarta: Harakat Media) 2000 hlm 3.

⁸Abi Sujak, *Kepemimpinan Menejer Eksitensinya Dalam Prilaku Organisasi* (Jakarta : CV. Rajawali, 1990) hlm. 1.

3. Cepat belajar dari kesalahan
4. Membagi informasi daripada mendengarkannya
5. Mendorong kreatifitas
6. Mendorong kelompok kerja dan kerja sama, tidak merusak kompetisi
7. Cepat memberikan kebebasan dan saling menghargai dalam kebebasan serta tidak bergantung
8. Membangun komipmen pimpinan mandiri dan tidak menyalahkan anggota
9. Memimpin orang lain untuk mengarahkan diri mereka dan tidak mengawasi mereka dengan merasa lebih di atas
10. Membangun struktur organisasi yang mendukung kepemimpinan mandiri.

Dapat di tegaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang di miliki orang-orang yang diangkat atau diserahi tanggung jawab sebagai menejer atau pimpinan dalam sebuah organisasi.

Untuk menjadi seorang pemimpin maka beberapa persyaratan yang harus dimiliki antara lain:

1. Ia harus menjadi teladan
2. Ia harus mampu melakukan kegiatan monitoring
3. Ia harus menggunakan kekuasaan dengan kebijakan yang tidak merugikan bawahannya.

Seorang pemimpin hendaknya pemimpin itu memakai teori kepemimpinan yang demokratis, untuk melakukan tindakan dengan musyawarah serta berlandaskan Islam *berittiba'* Kepada Rasulullah dan Al-Quran.⁹

⁹Khairina, Skripsi, *Kepemimpinan Dakwah KH. Ahmad Dahlan*, (Medan:2011) hlm, 10.

Semua penulisan dan bagaimanapun hebatnya pendapat-pendapat dan pelatihan mereka, mereka tidak mampu mencetak dirimu menjadi pemimpin. Pemimpin tidak melahirkan pemimpin yang sempurna. Menyiapkan pemimpin tidak sudah menyiapkan minuman. Pemimpin terbentuk melalui proses yang lambat. Proses pendidikan atau menyiapkan kepemimpinan merupakan proses yang panjang dan terus berlangsung melewati banyak langkah. Semua itu menyangkup beberapa hal sebagai berikut:

1. Kerukunan dan pengalaman masa kecil dan dengan keterpenuhinya lingkungan yang mendukung bagi munculnya kepemimpinan.
2. Seni dan ilmu sebagai landasan pengetahuan dan wawasan.
3. Pengalaman menjadikan orang menjadi lebih bijaksana. Hal ini datang dari pengalaman dan ilmu yang menjadi praktik riil.
4. Lebih meningkatkan kemampuan dalam bidang-bidang tertentu seperti seni berkomunikasi.¹⁰

Sebagian bagian besar defenisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk memekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktifitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan mempunyai fungsi terentu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Fungsi kepemimpinan di dalam organisasi militer berbeda dengan fungsi kepemimpinan organisasi keislam, oeganisasi bisnis dan pendidikan pasti berbeda tujuannya. Secara umum kepemimpinan mempunyai pola dasar yang sama, meliputi:

¹⁰Thariq M. As-suwaidan, *Melahirkan Pemimpin Masa Ddepan* (Depok: Gema Insani 2002) hlm.35

1. Menciptakan visi: Visi adalah apa yang diimpikan, keadaan masyarakat yang dicita-citakan, apa yang ingin dicapai oleh pemimpin dan para pengikutnya dimasa yang akan datang.
2. Menciptakan perubahan: Seorang pemimpin merupakan agen perubahan yang mampu menciptakan perubahan secara terus-menerus. Ia harus memiliki kemampuan dan menciptakan terobosan (*Breakthrough*) kearah kemajuan.
3. Memotivasi Pengikut: Sebagai besar teori kepemimpinan menyatakan bahwa fungsi dan tugas pemimpin adalah memotivasi diri sendiri dan para pengikutnya. Memotivasi para pengikut merupakan upaya yang memerlukan pemikiran sistematis mengenai keadaan para pengikut dan teknik motivasi yang digunakan. Dalam kepemimpinan transaksional motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal diluar pengikut) yang banyak dilakukan pemimpin transformasional, motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari diri pengikut) banyak dilakukan pemimpin.
4. Memperdayakan Pengikut: Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berbeda dengan pengembangan organisasi (*organization development*), mempunyai cakupan yang luas. Pemberdayaan merupakan salah satu aspek pengembangan organisasi yang menyangkut sumber daya manusia. Tujuan pemberdayaan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai karakteristik, memiliki kemampuan melakukan sesuatu dan pandangan dunia serta konsep diri yang matang. Akhirnya pemberdayaan membuat para pengikut mampu memvisualisasikan kesuksesan, instruksi fleksibel dan daya pegas personal.
5. Mewakili Sistem Sosial: Seorang pemimpin mewakili sistem sosial/kelompok yang dipimpinnya, dalam pimpinan sosial pemimpin melaksanakan peran pemimpin yang melingkupi peran interpersonal, peran informasional dan peran pembuatan keputusan.

6. Manajer Konflik: Konflik merupakan proses pertentangan yang diekspresikan diantara kedua belah pihak atau lebih, yang saling bertanggung jawab atas aspek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Pemimpin harus mengetahui terlebih dahulu sebelum mememanajemennya.
7. Membelajarkan Organisasi: Pemimpin bertugas untuk mengembangkan organisasi dan anggota organisasi secara terus menerus agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang dilayani.¹¹

B. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi atasan dengan bawahannya. Adapun beberapa tipe kepemimpinan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut ini:

1. Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan otokratis disebut juga kepemimpinan yang diktator atau direktif. Orang yang menganut pendekatan ini mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan para karyawan yang harus melaksanakannya atau karyawan yang dipengaruhi keputusan tersebut. Mereka menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dan mengharapkan agar bawahannya mematuhi. Kritik yang muncul adalah bahwa pendekatan ini atau tipe kepemimpinan ini tidak akan efektif dalam jangka panjang.

2. Kepemimpinan partisipatif

Kepemimpinan partisipatif ini juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas. Orang yang menganut pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Ia hanya menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembangkan strategi dan

¹¹Umi Din Nurzanah Br, Sembiring, *Kepemimpinan Uagama Malim Ditinjau Dari Perspektif Islam Didesa Huta Tinggi Kecamatan Lguboti Balige, Toba Samosir*, (Medan : 2008) hlm.23-35

pemecahannya. Tugas kepemimpinan adalah mengarahkan anggota tim kepada tercapainya konsensus asumsi yang mendasari gaya kepemimpinan ini adalah bahwa para karyawan akan lebih siap bertanggung jawab terhadap solusi, tujuan, dan strategi dimana mereka diberdayakan untuk mengembangkannya. Kritik terhadap pendekatan ini mengatakan bahwa pembukaan konsensus banyak membuang waktu dan hanya berjalan bila semua orang yang terlibat memiliki komitmen terhadap kepentingan utama organisasi.

3. Kepemimpinan Demokrasi

Kepemimpinan demokrasi dikenal juga dengan istilah kepemimpinan konsultatif dan konsensus. Orang yang menganut pendekatan ini melibatkan para karyawan yang harus melaksanakan keputusan dalam proses dalam pembuatannya. Sebenarnya yang membuat keputusan akhir adalah pemimpin, tetapi hanya setelah menerima masukan dan rekomendasi dari anggota tim. Kritik terhadap pendekatan ini adalah bahwa keputusan yang paling populer atau disukai tidak selalu merupakan keputusan terbaik, dan bahkan kepemimpinan demokratis sesuai dengan sifatnya, cenderung menghasilkan keputusan yang disukai daripada keputusan yang tepat. Gaya ini juga dapat mempengaruhi pada kompromi, yang pada akhirnya bisa memberikan hasil yang tidak diharapkan.

4. Kepemimpinan Berorientasi pada tujuan

Gaya kepemimpinan ini juga disebut kepemimpinan berdasarkan hasil atau berdasarkan sasaran. Orang yang menganut pendekatan ini menerima anggota tim untuk memusatkan perhatiannya hanya pada tujuan yang ada. Hanya strategi yang dapat menghasilkan kontribusi yang nyata dan dapat diukur dalam mencapai tujuan organisasi yang dibahas. Pengaruh kepribadian dan faktor lainnya yang tidak berhubungan dengan tujuan organisasi tertentu diminimumkan. Fokus yang terlampau sempit dan seringkali berfokus pada pemikiran yang keliru.

5. Kepemimpinan Situasional

Gaya kepemimpinan ini dikenal pula sebagai kepemimpinan tak tetap atau kontigensi. Asumsi yang digunakan dalam gaya ini adalah bahwa tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang tepat bagi setiap manajer dalam semua kondisi. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan situasional akan menerapkan suatu gaya tertentu berdasarkan pertimbangan atas faktor-faktor: seperti pemimpin, pengikut, situasi (dalam arti struktur tugas, peta kekuasaan dan dinamika kelompok). Ketiga faktor tersebut merupakan variabel-variabel yang saling berhubungan dan saling berinteraksi, pernyataan ini dikenal dengan istilah hukum situasi.¹²

6. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan ini tergolong yang paling tua dan paling banyak dikenal. Prilaku di dalam gaya kepemimpinan yang mendominasi tipe ini adalah prilaku otokratis dan otokrasi yang disempurnakan. Oleh karena itu tipe kepemimpinan ini menepatkan kekuasaan pada ini menepatkan kekuasaan pada seorang atau sekelompok kecil orang, yang bertindak sebagai penguasa.

Orang-orang yang dipimpin dengan jumlahnya yang lebih banyak, merupakan pihak yang dikuasai atau berada di bawah kekuasaan sangpemimpin. Kedudukan orang-orang tersebut dalam pandangan pemimpin tidak lebih dari pada pelaksanaan perintah, keputusan dan kehendak pemimpin, sebagai cara memanifestasikan kekuasaannya. Pihak pemimpin memandang dirinya lebih dalam segala hal, di banding pihak yang di pimpin, terutama kemampuannya yang selalu di pandang lebih rendah.

7. Tipe Kepemimpinan Bebas (Laisser Faire)

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Prilaku yang dominan dalam kepemimpinan ini adalah prilaku dalam gaya kepemimpinan kompromi (*compromiser*) dan prilaku kepemimpinan pembelot (*deserter*). Dalam proses kepemimpinan

¹²Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2004)hlm.210-211 .

ini ternyata pemimpin tidak melakukan fungsinya dalam mengerakan orang-orang yang dipimpinya, dengan cara apa pun juga.

8. Tipe Kepemimpinan Demokrasi

Adalah seorang pemimpin dalam mengambil dan menentukan keputusan melibatkan para anggota di dalam organisasi (musyawarah). Sebagai seorang pemimpin dapat memperlihatkan kepada orang yang dipimpinya wajah kebodohan agar dapat selalu bersikap rendah hati, tidak sombong, dapat menerima inspirasi dari orang yang dipimpin. Pemimpin itu juga harus dapat sebagai pemimpin curi ide konstruktif dari siapapun untuk ditanggapi dan direnungkan, dipertimbangkan dengan kebijaksanaan dan diwujudkan pada realita seorang pemimpin itu akan dikatakan lebih cerdas dan bijak sana bila mana ia mampu menerima kesan-kesan dari luar dan selalu menepatkan diri sebagai pemimpin yang baik dan lebih baik lagi.

9. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Sebagai seorang pemimpin, pemimpin tersebut haruslah memiliki karismatik pada dirinya maka pemimpin tersebut dengan mudah memengaruhi karyawan atau anggota untuk melaksanakan tugas-tugas yang di perintahkan kepada anggota.¹³

Pemimpin dalam tipe ini berkedudukan sebagai simbol/lambang organisasi. Kepemimpinannya dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada semua anggota organisasi dalam menetapkan keputusan dan melaksanakannya menurut kehendaknya masing-masing. Kebebasan itu diberikan, baik pada perseorangan maupun pada kelompok-kelompok kecil. Kadang-kadang pemimpin berfungsi juga sebagai penasihat, terutama kepada anggota yang merasa memerlukannya.¹⁴

C. Pentingnya Kepemimpinan

Apabila organisasi berjalan dengan lemah atau tidak ada perkembangan di setiap waktu orang yang pertama kali di lihat adalah kepemimpinannya, seperti halnya pemimpin

¹³Veithzal Rivai dan Dedy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)hlm, 7

¹⁴Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*,(Jakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993) hlm. 161-167.

yang lemah, pemimpin yang jarang sekali masuk kantor, pemimpin yang tak pernah memantau pekerja bawahannya, tidak pernah berbicara dengan pejabat-pejabatnya, tidak memiliki komunikasi yang baik pada bawahannya dan seterusnya. Memang jika kepemimpinan tidak tampak, sering dikatakan bahwa organisasi itu tidak mempunyai pemimpin.

Tentu bukan hal seperti itu yang diinginkan pada setiap organisasi yang memiliki pemimpin. Tentu jika organisasi itu berjalan dengan baik dan berkembang dengan pesat orang yang memiliki peran penting didalamnya adalah kepemimpinan yang memang benar-benar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di dalam organisasinya sesuai dengan sikap kepemimpinan yang dibutuhkan oleh anggotanya. Karena peran pemimpin sangat menentukan bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup sebuah perusahaan atau organisasi, banyak kita temukan perusahaan atau organisasi yang mati karena dikelola oleh pemimpin yang tidak memiliki pandangan kedepan untuk maju.¹⁵

Kehadiran seorang pemimpin dalam sebuah organisasi ialah kemampuan untuk menggerakkan orang-orang yang ada di dalam organisasi melakukan atau menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan jabatan yang dipercayakan kepadanya. Namun semua itu tidak terlepas dari arahan dan pengamatan yang dilakukan oleh pemimpin, jadi kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar tujuan dari organisasi dapat tercapai, dalam hal ini orang yang dimaksud adalah bawahannya.¹⁶

Kemudian tugas dan peran penting kepemimpinan di dalam organisasi sebagai berikut ini:

1. Pentingnya pemimpin karna pemimpin yang bekerja dengan orang lain. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain, dengan tujuan tetap memiliki jaringan komunikasi yang baik pada pihak atau organisasi lainnya.

¹⁵Djamaludin Ancok, *Psikologo Kepemimpinan Dan Inovasi*, (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2012) hlm.20.

¹⁶*Ibid*, hlm. 115.

2. Pentingnya pemimpin karena seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk menyusun tugas, menjelaskan tugas, mengadakan evaluasi untuk tercapainya tujuan dengan baik.
3. Peran pentingnya seorang pemimpin didalam sebuah organisasi ialah seorang pemimpin harus mampu menyusun konsep tugas-tugas dengan mendahulukan tugas yang menjadi prioritas dan seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analisis dan konseptual. Selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat. Pemimpin harus dapat menguraikan seluruh pekerjaan menjadi lebih jelas.
4. Pentingnya pemimpin sebagai pembuat keputusan, didalam organisasi tentu banyak masalah yang timbul dan harus diselesaikan dengan baik, dan yang berperan penting dalam hal ini adalah pemimpin. Karena pemimpin yang akan menentukan dan yang akan memberikan keputusan yang terbaik.
5. Pentingnya pemimpin dalam pandangan Islam. “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “ sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah dibumi”. (Q.S. al-Baqarah / 2 : 30). Penggalan ayat yang dikutip di atas menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah, untuk melestarikan alam ini dan juga tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dalam menjalankan tanggung jawab itu manusia dituntut sepenuhnya untuk berusaha maksimal mewujudkan tanggung jawab dengan kepemimpinannya supaya dapat membawa kebaikan kepada manusia atau organisasi yang di pimpinnya. Oleh karena itu kepemimpinan itu menjadi point penting, pada diri sendiri dan kepada organisasi.¹⁷

Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, membimbing, mengarahkan atau memaksa oranglain untuk berbuat, semua itu terlihat didalam proses

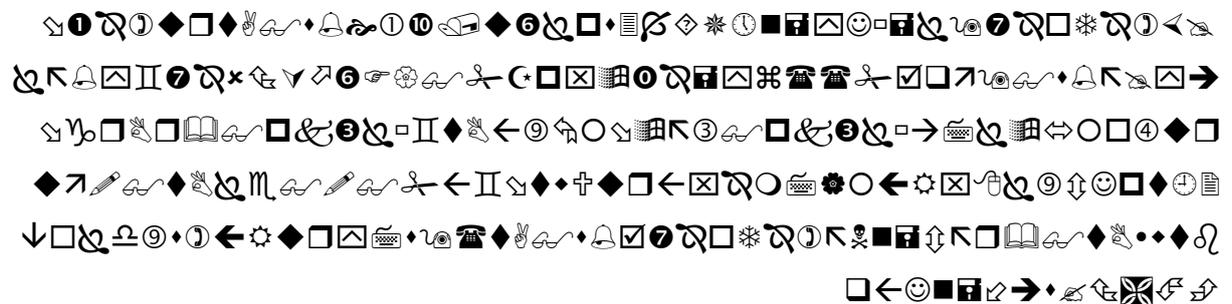
¹⁷Hasan Asari *Islam Humanis Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan*, (Bandung, CV. Perdana Mulya Sarana, 2009) hlm. 133

memimpin yang terjadi dalam hubungan antar manusia dengan manusia lain, maupun antara individu dengan kelompok individu yang terorganisir secara temporer atau permanen dalam suatu wadah yang disebut dengan organisasi, lembaga, kantor atau bentuk-bentuk kelompok lainnya.

Peran kepemimpinan mendukung perubahan dalam organisasi, kepemimpinan lebih fokus pada memberi energi kepada orang agar berkinerja.¹⁸ Peran penting yang dimiliki oleh kepemimpinan itu banyak sekali salah satu diantaranya ialah, memudahkan tercapainya sasaran kelompok. Dalam organisasi modern fungsi kepemimpinan dapat dilaksanakan oleh beberapa peserta. Akan tetapi cacian atau pujian karena kegagalan dan kesuksesan itu biasanya di tunjukan pada individu yaitu pemimpin. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa peran dari pemimpin itu sangat berat dan benar-benar diburuhkan di setiap organisasi.¹⁹

D.Kepemimpinan Menurut Islam

Imamah atau kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam Al-quran dan As-Sunnah, yang meliputi kehidupan manusia dari pribadia, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat tujuannya. Kepemimpinan menurut Islam, memang sudah merupakan fitrah bagi setiap manusia yang sekaligus memotivasi kepemimpinan yang Islami. Penjelasan kepemimpinan dari sudut pandang Islam, kepemimpinan dalam Islam sering dikenal dengan perkataan khalifah yang bermakna “wakil” firman Allah Swt Dalam Alquran surah Al-Baqarah: 30.²⁰



¹⁸Ibid, hlm.328.

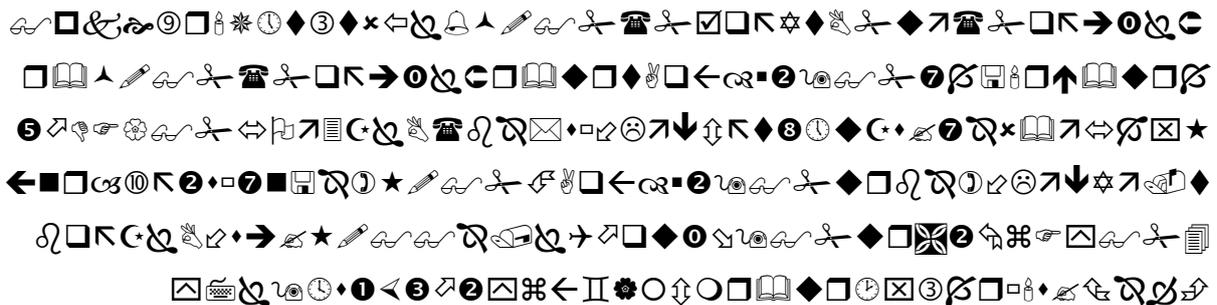
¹⁹Ibid, hlm,135

²⁰Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*, hlm.6

Artinya :Dan (ingatlah) ketika Tuhan mu berfirman kepada para malaikat, “ sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah dibumi” mereka berkata” menapa engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbis dengan memuji engkau dan menyucikan Engkau?.” Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Sebagaimana yang dijelaskan di ayat di atas, Mustafa Al-Maraghi, mengatakan khalifah adalah wakil Tuhan dimuka bumi (khalifah fil ardli). Rasid Ridla Al-Manar mengatakan khalifah adalah sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur.

Dalam istilah lain “Imam” juga memiliki arti pemimpin yang di teladani dan dijalankan fatwanya. Ada juga istilah “ Amir “ pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. Dikenal pula istilah “Ulil Amir” yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalm Q.S. An- Nisa Ayat: 59



Artinya : Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri (pemegang kekuasaan)diantara kamu kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Hadis atau sunnahnya) , jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian ini lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Tafsir Al-Maragi Tafsiran dari Al Maragi. Kemudian taatlah kepada ulil, amri, yaitu para umara, hakim, ulama. Panglima perang dan seluruh pemimpin dn kepada yang menjadi tempat kembali manusia kebutuhan dan maslahat umum. Apabila mereka menyepakati suatu urusab atau hukum mereka harus ditaati dengan cara mereka harus dapat dipercaya tidak menyalahi perintah Allah dan sunah Rosul yang mutawatir, dan didalam membahas serta menyepakati perkara mereka tidak ada pihak yang memaksa.

Jika di dalam Alquran dan sunnah tidak ada nash atas hukum maka ulilamri mempertimbangkannya karena mereka orang-orang yang di percaya. Jika mereka telah meyepakati suatu perkara itu wajib diamalkan. Jika mereka berselisih tentang sesuatu

masalah, maka hal itu wajib diperiksa di dalam Alqur'an dan sunnah dengan kaidah-kaidah umum yang terdapat didalamnya. Jika sesuai dengan keduanya maka itulah yang bermaslahat bagi kita dan kita wajib mengamalkannya. Tetapi jika tidak bertentangan dengan keduanya maka hal itu tidak bermaslahat dan kita tidak wajib meninggalkannya. Dengan demikian, selesailah perselihan dan tercapailah kata sepakat.

Pengembalian kepada kitab dan sunnah serta menyelesaikan perselihan ini adalah kaidah-kaidah yang dinamakan dengan kias. Sedangkan yang pertama disebut ijmak. Dari sini dapat diketahui bahwa ayat menerangkan pokok-pokok agama didalam pemerintahan islam, yaitu:

1. Pokok pertama ialah Alquran mengamalkannya merupakan ketaatan kepada Allah swt.
2. Pokok kedua ialah sunnah Rosul saw, dan mengamalkannya merupakan ketaatannya kepada Rosul.
3. Pokok ketiga ialah ijmak, para ulil amri, ahlul-halli wal-aqdi yang dipercaya oleh umat kita. Mereka itu adaah para ulama seperti pedagang, pembuat barang dan petani, kepala pekerjaan, pemimpin, direktur dan pimpinan redaksi surat kabar, ketaatan kepada mereka adalah ketaatan kepada ulil amri.
4. Pokok keempat ialah memeriksa masalah-masalah yang diperselisihkan pada kaidah-kaidah dan hukum-hukum umum yang diketahui dala alkitab dan sunnah yaitu firmanNya:”kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan lah ia kepada Allah (Alqur'an) dan Rosul (sunnahnya).”²¹

Apabila kita merujuk dan mencermati firman Allah SWT di atas sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa kepemimpinan secara Islam mutlak bersumber dari Allah Swt yang dijelaskan di dalam Alquran yang telah menjadikan manusia sebagai khalifah fil ardli. Maka dalam kaitan ini dimensi kontrol tidak terbatas pada interaksi antar yang memimpin (umara) dengan yang dipimpin (umat), tetap baik pemimpin dan rakyat (umat).²²

Kemudian di dalam agama pemimpin itu sangat di butuhkan yang sudah di jelaskan dalam Allah di dalam Alquran dan Rasul yaitu di dalam hadisnya.

²¹Ahmad Mustafa, Al Maagi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang, 1993)hlm,117.

²²Veithzal rivai, dkk, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 2-10 .

“Setiap kamu adalah pemimpin”.

Secara faktual kehidupan umat manusia telah melakukan unsur-unsur kepemimpinan seperti: “*mempengaruhi, mengajak, memotifasi dan mengkoordinas*” sesama mereka. Pengalaman itu perlu dipahami untuk mendapatkan pelajaran yang berharga dalam mewujudkan kepemimpinan yang baik di dalam kehidupan, organisasi atau di sebuah lembaga.

Karakter kepemimpinan dalam Islam ialah:

1. Pemimpin itu harus beragama Islam.
2. Mampu menimbulkan sikap tasamuh (toleransi).
3. Mampu berkerja sama dan solidaritas sesama umat Islam.
4. Sehat, kuat, berani dan ulet.
5. Intelegen, punya ingatan yang kuat, pandai, pasif berbicara.
6. Adil dalam segala bidang kepada setiap anggota.
7. Jujur menjalankan kepemimpinan.
8. Bujaksana dalam menghadapi masalah.
9. Ramah, baik hati, sopan santun.
10. Wibawa dan disegani oleh segala golongan.²³

E. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Rajab 1395 Hijrah bertepatan pada 26 Juni 1975 Masehi. Dalam pertemuan alim ulama yang didirikan oleh Majelis Ulama Daerah yakni ormas Islam tingkat Nasional, pembinaan kerohanian dari beberapa tokoh Islam yang hadir. Majelis Ulama Indonesia (MUI) hadir kepentas sejarah

²³*Ibid*, hlm. 22.

ketika bangsa Indonesia yang tengah berada di fase kebangkitan. Pertemuan alim Ulama yang melahirkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tersebut ditetapkan sebagai munas (Musyawarah Nasional) Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama. Dengan demikian adanya Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, terlebih dahulu di daerah-daerah yang telah terbentuk Majelis Ulama termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Karena samapi saat ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) masih menjalankan perannya sebagai ahli waris dari tugas-tugas para Nabi yaitu menyebarkan ajaran Islam, serta memperjuangkan terwujudnya suatu kehidupan sehari-hari secara arif, berahlak dan bijaksana berdasarkan Islam.

Dengan mengetahui perannya sebagai ahli waris tugas-tugas para nabi (*waratsatul al-anbiyaa*) Majelis Ulama Indonesia menjelskan fungsi kenabian (*an-nubuwwah*) yakni memperjuangkan perubahan kehidupan agar berjalan sesuai dengan ajaran Islam, walaupun dengan konskuensi yang akan menerima kritik, tekanan, dan ancaman karena perjuangannya untuk menentukan suatu hukum yang benar meskipun bertentangan dengan tradisi, budaya dan peradaban manusia.

Bukan hanya sebatas menentukan suatu hukum saja di setiap permasalahan namun, Majelis Ulama Indonesia juga memiliki tanggung jawab untuk melaluakn pembinaan terhadap setiap ormas-ormas Islam di Kota Medan, tanggung jawab yang selanjutnya yang diemban oleh majelis Ulama Indonesia ialah menyampaikan hasil musyawarah atau hukum dari setiap permasalahan yang akan terjadi di Indonesia atau di lingkungan masyarakat dengan melakukan dakwah, yang bertujuan agar umat Islam mengetahui hukum yang sesungguhnya yang telah di tetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan melakukan musyawah tertentu dalam mengambil atau menetapkan suatu hukum Islam.²⁴

Adapun yang melatar belakangi didirikannya Majelis Ulama Indonesia (MUI) antara lain:

1. Di berbagai negara, terutama di Asia tenggara, ketika itu telah terbentuk Dewan Ulama atau Majelis Ulama atau Mufti selaku penasehat tertinggi di bidang keagamaan yang memiliki peran strategis

²⁴Muhaimin, *Damai Didunia, Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2004)Hlm.125.

2. Sebagai lembaga atau “alamat” yang mewakili umat Islam Indonesia jika ada pertemuan-pertemuan ulama internasional, atau bila ada tamu dari luar negeri yang ingin bertukar pikiran dengan ulama Indonesia

3. Untuk membantu pemerintah dalam memberikan pertimbangan pertimbangan keagamaan dalam menyukseskan program pembangunan, serta sebagai jembatan penghubung (penerjemah) komunikasi antara umara dan umat Islam

4. Sebagai wadah pertemuan dan silaturahmi para ulama seluruh Indonesia untuk mewujudkan ukhuwwah Islamiyah.

5. Sebagai wadah musyawarah bagi para ulama, zu’ama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk membicarakan permasalahan umat.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah sebagai elemen bangsa Indonesia yang ikut serta mengambil tanggung jawab atas maju mundurnya kehidupan bangsa dan umat muslim terutama.

(1) Terciptanya kerukunan kehidupan umat Islam.

(2) Memperbaiki ahlaq umat Islam.

(3) Pemberdayaan umat islam dalam semua segi kehidupan maksudnya baik dalam bidang keagamaan maupun dalam hal pemerintahan.

Dilihat dari latar belakang berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan, terkhusus pada poin kelima yaitu, sebagai wadah musyawarah bagi para ulama, zu’ama, cendekiawan muslim Indonesia, untuk membicarakan permasalahan umat atau masyarakat muslim, dalam hal kebaikan seperti pembinaan, pembimbing dan pelayan umat, memberikan arahan yang baik kepada umat atau masyarakat Islam.²⁵

Kemudian Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah elemen bangsa. Elemen dalam KBBI memberikikan arti elemen adalah unsur, zat asli, zat murni yang tidak dapat diuraikan menjadi zat lain. Dari penjelasan diatas telah menjelaskan bahwa Majelis Ulama Indonesia

²⁵Ibid, hlm,21

(MUI) memiliki tanggung jawab atas kerukunan umat, memperbaiki ahlaq bangsa umat dan memiliki peran besar dalam membina umat dalam hal beribadah, dakwah dan lain-lain.

Kemudian untuk mencapai tujuannya, Majelis Ulama Indonesia melaksanakan usaha-usahnya sebagai berikut ini:

1. Memberikan bimbingan dan tuntunann kepada umat Islam agar terciptanya masyarakat yang berkualiatas (khairul ummah).
2. Merumuskan kebijakan penyelenggaraan dakwah Islam,amar mahrub nahi mungkar untuk memacu terwujudnya kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridoi Allah SWT.
3. Memberikan peringatan, nasehat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang pemerintah dengan bijak (hikmah) dan menyejukkan.
4. Merumuskan pola hubungan keutamaan yang memungkinkan terwujudnya *uhwah islamiyah* dan kerukunan antar umat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Meningkatkan hubungan serta kerja sama antara organisasi lembaga islam dan cendekiawan muslim,serta menciptakan prongram-program bersama untuk kepentingan umata.
6. Menjadi penghubung antara umat dan umara (pemerintahan) dan dan umat guna mencapai umat yang berkualitas.
7. Usaha /kegiatan yang sesuai dengan tujuan organisasi.²⁶

Demikian usaha yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia untuk memberikan kemakmuran atau kesejahteraan kepada masyarakat atau umat Islam. Banyak yang melatar

²⁶*Ibid, hlm.183.*

belakangi berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI), dengan harapan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan memperbaiki ahlak bangsa umat Islam.

Setiap organisasi yang sudah memiliki tujuan yang akan di capai dalam organisasi tersebut maka tidak akan terlepas dari kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan fungsi penting dalam organisasi. Karena Seorang pemimpin harus mampu menentukan visi dan strategi organisasi, dengan menentukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kondisi dimasa depan. Untuk setiap perusahaan, organisasi atau lembaga yang memiliki tujuan, visi dan misi maka pasti memiliki pemimpin di dalamnya, bukan hanya dalam perusahaan bisnis atau pun pada organisasi politik saja yang memiliki pemimpin, tapi organisasi Islam Majelis Ulama Indonesia juga memiliki pemimpin, yang memiliki kemampuan dalam memajukan organisasi tersebut.

Oleh karena itu setiap pelaksanaan atau kegiatan yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang akan di jalankan memerlukan peran besar dari pemimpin agar semua kegiatan yang dilakukan oleh tim atau anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) berjalan dengan baik dan sempurna sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kemudian pembina fatwa (*Mufti*) Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pemberi fatwa bagi umat Islam baik diminta maupun tidak diminta. Sebagai lembaga pemberi fatwa Majelis Ulama Indonesia mengakomodasi, menyalurkan dan pemikirannya dalam kemajuan dan kesejahteraan umat Islam. Peran MUI sebagai pembimbing dan pelayan umat, yaitu melayani umat dan bangsa dalam memenuhi harapan, aspirasi dan tuntutan mereka. Majelis Ulama Indonesia senantiasa berikhtiar dalam memenuhi permintaan umat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai penegak amar makruh nahyi mungkar dan membimbing umat Islam, kemudian Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai wahana

penegakan amar makruh nahyi mungkar, yaitu dengan menegaskan kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan dengan penuh hikmah dan istiqomah.

Program Umum Majelis Ulama Indonesia:

1. Program bidang fatwa.
2. Program bidang dakwah dan pengembangan masyarakat.
3. Program bidang ukhuwah dan kerukunan antara umat beragama.
4. Program bidang pendidikan dan kaderisasi.
5. Program bidang pemberdayaan umat.
6. Program bidang pemberdayaan perempuan, remaja dan keluar.
7. Program bidang komunikasi dan informasi.
8. Program bidang pemuda dan pembinaan seni budaya Islam.
9. Program bidang hukum, perundang-undangan HAM dan advokasi.
10. Program bidang pengkajian dan penelitian.
11. Program bidang hubungan luar negeri dan kerjasama nasional dan internasional.
12. Program bidang kepedulian sosial, lingkungan hidup dan sumber daya alam.²⁷

Program unggulan Majelis Ulama Indonesia:

1. Pengembangan sistem ekonomi dan keuangan syariah.
2. Penyusunan peta dakwah baik provinsi dan kab/ kota.
3. Perluasan dan penguatan sertifikasi dan sistem jaminan produk halal dan perlindungan konsumen muslim Indonesia dari beredarnya produk non halal.
4. Penguatan ketahanan aqidah Islamiyah dalam konteks kebangsaan untuk mewaspadaikan bangkitnya kembali ideologi komunisme dan liberalisme dalam berbagai bentuk dan perwujudannya serta gerakan pemurtadan.

²⁷Ibid, hlm, 39

5. Penguatan kerukunan intern antar umat beragama, khususnya pada daerah yang memiliki potensi konflik intern antar umat beragama.
6. Pelatihan dan penelitian pengamalan dan pemberdayaan masyarakat dalam aspek perbaikan akhlak dan pemberdayaan ekonomi.
7. Gerakan nasional pengamalan ajaran Islam, khususnya rukun Islam secara benar dan sungguh-sungguh.

Beberapa peran Majelis Ulama Islam antara lain yaitu:

- a. Sebagai pembimbing, menganyomi, dalam hal melakuakn pembinaan dan pelayan umat (*Ra'iy wa khadima al ummah*), Majelis Ulama Indonesia sebagai pelayan umat yaitu melayani umat dan bangsa dalam memenuhi harapan, aspirasi dan tuntutan mereka. Dalam kaitan ini, Majelis Ulama Indonesia senantiasa memenuhi permintaan umat, baik langsung maupun tidak langsung selalu memberikan bimbingan dalam ilmu Islam dalam hal peribadahan dan lainnya, mengeluarkan fatwa, dan permintaan masyarakat lainnya.
- b. Sebagai ahliwaris dari para tigas Nabi (*Waratsal al- anbiya*).
- c. Sebagai pemberi fatwa (*mufti*)
- d. Sebagi penegak amar makruf dan nahyi mungkar.
- e. Sebagai pelopor gerakan pemurnian (*tashfiya*).
- f. Sebagai pelopor perbaikan umat (*Ishlah al ummah*).
- g. Sebagi pengemban kepemimpinan umat.²⁸

Dalam pasal VI Majelis Ulama Indonesia Usaha, ada beberapa usaha Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mencapai tujuannya yaitu:

²⁸Ibid, hlm 89-90

- a. Memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam agar tercipta kondisi kehidupan beragama yang bisa menjadi landasan yang kuat dan bisa mendorong terwujudnya masyarakat yang berkualitas (*khaira ummah*).
- b. Memberikan peringatan nasehat dan fatwa mengenai masalah masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada masyarakat dan pemerintah dengan baik, bijak dan menyejukkan.
- c. Merumuskan kebijakan penyelenggaraan dakwah Islam.
- d. Menjadi penghubung antara ulama dan umara (pemerintah).
- e. Meningkatkan hubungan serta kerjasama antara organisasi, lembaga Islam, ormas Islam, dan cendikiawan muslim, serta menciptakan prongram-prongram bersama untuk kepentingan umat.
- f. Usaha/kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Pasal 10 hubungan kerja Majelis Ulama Indonesia antara lain:

1. Majelis Ulama Indonesia mengadakan kerjasama dalam kebaikan dan taqwa dengan pemerintah dan mengadakan konsultasi serta pertukaran informasi secara timbal balik.
2. Majelis Ulama Indonesia mengadakan kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat, ulama, zuama, organisasi/lembaga Islam (ormas Islam) dalam memberikan bimbingan dan tuntutan serta pengayoman kepada masyarakat khususnya umat Islam, serta mengadakan konsultasi dan pertukaran informasi secara timbal balik.
3. Majelis Ulama Indonesia mengadakan kerjasama organisasi dan lembaga lainnya dalam mencapai tujuan dan usaha MUI.
4. Majelis Ulama Indonesia tidak berafiliasi kepada satu organisasi politik.²⁹

F. Pembinaan Umat Islam dan Ormas Islam

- a. Pembinaan

²⁹*Ibid*, hlm. 89

Pembinaan kata dasarnya adalah bina yang mempunyai arti mempunyai arti bangun (membina, membangun) dan dapat juga diartikan bentuk (membentuk).³⁰

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti latihan, didikan. Sedangkan pengertian pembinaan itu sendiri adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang berupa pendidikan maupun pelatihan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, pembinaan dilakukan agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai seperti dengan yang telah direncanakan. Jadi yang dimaksud dengan pembinaan adalah mempertahankan sesuatu yang sudah baik dan berusaha untuk mengembangkannya.

Pembinaan secara harfiah adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang baik bagi hidupnya semasa kini dan dimasa mendatang. Dengan demikian pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Selain itu, dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, direncanakan, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.³¹

Menurut para ahli Zakiah Darajat bahwa: Pembinaan adalah upaya pendidikan yang baik formal maupun non formal yang di laksanakan secara terarah, teratur dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan baka, keinginan serta praksasendiri, menambah, meningkatkan dengan mengembangkan kearah terciptanya martabat: mutu dan kemampuan manusia yang optimal: dan pribadi yang mandiri.³²

1. Metode Dan Langkah-Langkah Pembinaan

- a. Metode Keteladanan: Yang dimaksud dengan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- b. Metode pembiasaan: pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti di kutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan

³⁰Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amami, 1993) Cek-3 hlm. 41.

³¹Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm, 43

³²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Dalam keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993) hlm, 36

(*habit*) ialah cara-cara yang *persistent*, *unifrom* dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)

- c. Metode memberi nasehat: Abdul Rahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Ali mengatakan yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenarandan kemaslahatan dengan tujuan menghadirkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.
- d. Metode motivasi dan intimidasi: dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* seperti nasehat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.
- e. Metode persuasi metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi dilaksanakan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal Artinya Islammemerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalny dalam membedakan antara yang benar dengan yang salah atau yang baik dan buruk.³³

Manajemen menurut kamus ilmiah populer manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, ketelaksanaan, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.³⁴

Manajemen suatau rangkaian aktivits termasuk (perencanaan, pengorganisasian, pengambil keputusan, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efesien. Cara yang efektif membuat keputusan yang tepat dan mengimplementasikannya dengan sukses. Efesien menggunakan sumber-sumber daya secara bijaksana dan dengan cara yang hemat biaya.³⁵

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas. Menurut Robbins dan

³³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wawancara Ilmu, 1999) hlm, 178.

³⁴Pius Apartanto dan M. Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Arkola 1994)hlm.434.

³⁵Ricky. W. Griffin , *Manajemen*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara 2003)hlm.7.

Coulter “*managemen*” sebagai suatu peoses untuk membuat aktifitas terselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain atau anggota.

Berikut ini fungsi-fungsi dari manajemen dalam melakukan pembinaan yaitu:

a. Planning (perencanaan)

Merupakan langkah pertama yang harus dilakukan seorang manajer atau pemimpin, yang mencakup tujuan organisasi, mengembangkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan dari rencana untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³⁶

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian menurut Handoko ialah 1). Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2). Proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3). Penugasan tanggung jawab tertentu, 4). Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu untuk melakukan tugasnya.³⁷

c. Leading (memimpin)

Memimpin merupakan fungsi menejer untuk mengarahkan dan mengoordinasikan untuk menjalankan pekerjaan agar tujuan dapat dicapai. Menejer memotivasi pekerja, mengarahkan aktifitas orang lain atau anggota, memilih saluran komunikasi yang efektif, atau menyelesaikan konflik diantara anggota, dan mereka terikat untuk memimpin bawahan untuk mewujudkan tujuan organisasi.

d. Controlling (pengawasan)

Pengawasan merupakan aktifitas untuk menyakinkan bahwa semua hal berjalan sesuai dengan seharusnya dan memonitor kinerja organisasi. Perawasan merupakan tahapan yang butuhkan di dalam organisasi, dengan demikian mampu melakukan koreksi terhadap pelaksanaan untuk mengetahui apakah tujuan dapat dicapai.³⁸

b. Umat dan Ormas Islam

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki jumlah masyarakat dan sebuah bangsa yang sangat beragama. Begitu pula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa,

³⁶Wibowo, *Managemen Perubahan*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada 2011) hlm.9-13

³⁷Husaini Usman, *manajemen*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011)hlm.146.

³⁸*ibid.* hlm.14

adat istiadat, kultur kedaerahan serta pandangan hidup. Jika diurai lebih terperinci, bangsa Indonesia memiliki talenta, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, dan lain-lain.

Masyarakat Islam dapat dijadikan contoh yang nyata. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2002) misalnya, menunjukkan bahwa kecendrungan umat Islam Indonesia untuk berorganisasi sangat tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya umat Islam Indonesia dalam berorganisasi, terutama organisasi keagamaan. Sekitar 70% umat Islam menyatakan diri sebagai bagian organisasi massa Islam seperti: Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Wasliyah dan berbagai organisasi masyarakat lainnya.

Keaktifan umat Islam dalam organisasi sosial keagamaan dapat dijelaskan karena posisi agama yang begitu kuat bagi umat Islam di Indonesia. Sekitar 90% umat Islam Indonesia mengatakan bahwa agama merupakan kekuatan pembimbing tingkah laku manusia, dan 70% umat Islam Indonesia selalu mempertimbangkan agama setiap kali mengambil keputusan dalam masalah sosial maupun agama.³⁹

Pada abad ke-20 dakwah Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi dakwah yang pada masa berikutnya berkembang menjadi organisasi massa (ormas) Islam di antaranya: Sarekat Islam, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam, Nahdatul Ulama (NU). Persatuan umat Islam (PUI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Mathla'ul Anwar, Al-Jam'iyatul Washliyah, Nahdatul Wathan (NW) dan sebagainya. Kalau dilihat secara negatif, munculnya organisasi-organisasi tersebut mencerminkan perpecahan umat Islam. Akan tetapi, bila kita melihatnya melalui cara pandang yang besar, maka kita akan melihatnya sebagai kekayaan dakwah Islam di Indonesia yang sangat luar biasa.

Demikian tuntutan dakwah Islam. Bila cara pandang ini kita gunakan untuk melihat lahir dan berkembangnya ormas-ormas Islam, maka kita akan mengerti bahwa keberadaan ormas-ormas Islam tersebut memang dibutuhkan dalam konteks dakwah Islam di Indonesia,

³⁹Departemen Agama RI, Badan Litbang Dan Keagamaan Puslitbabg Kehidupan Beragama, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: 2003) hlm, 1-3

sebab setiap ormas lahir dengan kekhasan dakwah masing-masing. Kita lihat contoh-contoh gerakan masing-masing dengan gerakannya.

Sarekat Islam termasuk kelompok yang awal hadir. Organisasi ini didirikan pada tahun 1911. Penulis lain seperti Tamar Djaja malah berpendapat lahirnya lebih awal lagi, yaitu tahun 1905. Ormas-ormas Islam tersebut secara lebel banyak yang berjejaring nasional. Akan tetapi pada kenyataannya, lahan dakwah yang diharapkan lebih luas dari pada kemampuan ormas-ormas itu untuk menjangkaunya.

Berdasarkan data di kementerian Agama ada sebanyak 76 ormas Islam. Ormas Islam itu sudah berdiri ratusan tahun silam, di antaranya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Al-Wasliyah, dan lain-lainnya. Ormas-ormas Islam tersebut, telah berkiprah, memberikan masukan dan warna bagi umat Islam di masyarakat. Ormas-ormas Islam tersebut juga memberi kekuatan besar bagi umat Islam hingga saat ini.⁴⁰

Dari penjelasan di atas maka peneliti mentukan bahwa untuk mengumpulkan data tentang pembinaan umat yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan peneliti mengambil contoh dari beberapa ormas Islam, adapun ormas Islam yang menjadi perwakilan umat adalah sebagai berikut ini:

b.Nahdatul Ulama

Nahdatul Ulama adalah organisasi kemasyarakatan Islam besar di Indonesia yang didirikan di Situmodo Jawa Timur oleh KH. Hasyim Asy' ari yang merupakan kakek dari KH. Abdurrahman Wahid. Organisasi Nahdatul Ulama adalah organisasi Islam terbesar dalam jumlah anggota di Indonesia. Sejak berdiri pada tanggal 31 Januari 1926, organisasi ini menyatakan diri berhaluan Ahlussunah Waljama'ah. Organisasi ini dirintis dan didirikan oleh para ulama pesentren yang berhaluan Islam *Ahlussunanh wal jamaah* dalam rangka

⁴⁰Mohd Hatta, *Potensi Dakwah Konterporer Kota Medan*, (Medan: 2017) hlm. 38-44.

mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam serta khidmat kepada bangsa, negara dan umat Islam.

Sejak awal berdirinya Nahdatul Ulama atau yang sering disingkat NU, telah menegaskan bahwa ia merupakan penganut Ahlussunnah Waljama'ah sebuah paham keagamaan yang dikalangan NU bersumber dari Al-Quran, As-Sunan, Al-Ijimak dan Al-Qiyas.

Cikal Bakal berdirinya Nahdatul Ulama adalah berdirinya organisasi kebangkitan Nasional Nahdatul Wathan(kebangkitan tanah air) pada tahun 1916. Kemudian pada tahun 1918 didieikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdatul Fikri",(kebangkitan pemikiran),sebagi wahan pendidikan, sosial, politik, kaum, dan keagamaan kaum santri.

Menurut sejarah organisasi Nahdatul Ulama masuk ke Sumatra Utara pada tahun 1947 di Mandailing Natal yang dibawa oleh Syeikh Musthafa Husein yaitu pendiri pesantren besar Musthafawiah di Purba Baru. Dalam perkembangannya, kantor pengurusan Nahdatul Ulama di tetapkan di Padang Sidimpuan.⁴¹

c.Muhammadiyah.

Sejarah berdirinya (1912M / 1330H) Muhammadiyah bukan partai politik, meskipun pendirinya, ahmad Dahlan (1868-1932), mengenal dari dekat tokoh-tokoh politik Indonesia, seperti dr. Wahidin Sudirohusodo, pendiri Budi Utomo (Ahmad Dahlan pernah menjadi anggota dan penasehat Budi Utomo), H.Samahudin, H.O.S. cokromitono, dan H. Agus Salim, ketiganya pendiri dan pemuka Syariat Islam (SI) (Ahmad Dahlan pernah menjadi anggota dan penasehat (SI).

⁴¹Hasil-hasil Keputusan Konpesi *Wilayah XVII Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama* (Sumatra Utara : 2007)

Penjelasan dari ayat ini telah memberikan jiwa berjuang kepada Muhammadiyah dan keyakinan bahwa tiap orang yang mengaku beriman itu mempunyai kewajiban berjuang di jalan Allah dengan perjuangan.⁴²

d. Al-Washliyah

Al- Wasliyah merupakan organisasi Islam yang lahir 30 November 1930 dan bertepatan 9 Rajab 1349 H di kota Medan Sumatra Utara. Yang lahir pada masa penjajahan Hindia Belanda, sehingga para peneliti pada saat itu ikut serta berperang melawan Belanda tidak sedikit jama'ah Al- Wasliyah yang tertangkap Belanda dan di penjara.

Berdirinya Al- Wasliyah tentunya tidak dapat dipisahkan dari latar belakang yang mendorong berdirinya organisasi Islam tersebut. Sesungguhnya pendirian organisasi ini merupakan suatu peristiwa yang mengandung makna dan arti yang besar, dalam peningkatan taraf dan kedudukan Islam dikawasan kelahirannya yaitu Sumarta Utara.

Al-Wasliyah secara etimologi berasal dari dua kata yaitu "*Al-jam'iah*" yang memiliki arti persarikatan atau perhimpunan, yakni kumpulan manusia yang berhimpun untuk tujuan tertentu atau atas fikiran yang sama. Kemudian "*Al-Washliyah*" yang berasal dari kata "*Al-Wasl*" yang memiliki artihubungan atau perhubungan

⁴²Husnul Khatimah, Skripsi, *Peran Muhammadiyah Dalam Politik Indonesia di Era Pimpinan Amien Rais*, (Medan 2010) hlm.11-19